

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Financial Distress*

(Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)

Endang Dwi Wahyuningsih

Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang

Aniqotunnafiah Aniqotunnafiah

Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang

Vira Nur Hidayah

Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang

Korespondensi penulis: endangdwiw307@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to determine the effect of Return on Assets (ROA) and Debt to Equity Ratio (DER) on Financial Distress in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector for the 2020-2022 period. The measure of Financial Distress used is the Altman Z-score. The method used in this research is descriptive research with a quantitative approach, using multiple linear regression analysis. The population of manufacturing companies in the Consumer Goods industry sector listed on the Indonesian Stock Exchange in 2020-2022 is 201 companies. The sampling technique used was purposive sampling technique, and a sample of 147 companies was obtained. The analysis used was Multiple Linear Regression with data processing tools in the form of SPSS v 19, The results of this research are that the Profitability Ratio proxied by Return on Assets (ROA) has a positive and significant effect on Financial Distress. Meanwhile, Leverage proxied by DER, according to the research results, has a negative and significant effect on Financial Distress.*

Keywords: *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, and Financial Distress*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2020-2022. Ukuran *Financial Distress* yang digunakan adalah Altman Z-score. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi perusahaan manufaktur sector industry Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 sebanyak 201 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dan diperoleh sampel sebanyak 147 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan alat bantu olah data berupa SPSS v 19, Hasil penelitian ini yaitu Rasio Profitabilitas yang diproykkan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *Leverage* yang diproykkan DER, dengan hasil penelitiannya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci: *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Financial Distress*

LATAR BELAKANG

Dampak virus corona (Covid-19) sangat signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penurunan pendapatan membuat arus kas (*cashflow*) terganggu, karena emiten-emiten tersebut harus mengeluarkan biaya operasi yang sama pada saat normal sementara pendapatan turun drastic (CNBC Indonesia, 13 Mei 2020).

Telah dilakukan berbagai penelitian untuk mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*, melalui rasio-rasio laporan keuangan yaitu profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu indikator dari rasio profitabilitas. Hasil penelitian Oktavianti (2020) pada sampel pada perusahaan sektor Pertambangan tahun 2015-2018; Saputra dan Salom (2020) sampel pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2017, dan Suot dkk (2020) sampel pada industry Perbankan tahun 2019-2018, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, sedangkan penelitian Putri dan Erinos (2020) sampel pada perusahaan Ritel tahun 2016-2018; serta Khotima dan Yulianan (2020) sampel pada perusahaan sub sector semen tahun 2014-2018, hasil penelitian mereka bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian Suryani (2021) sampel pada perusahaan Property dan Real Estate tahun 2015-2018, menunjukkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

DER salah satu indikator pada rasio *Leverage*, yang merupakan faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*. Hasil penelitian dengan variable DER yaitu Putri dan Erinos (2020) sampel pada perusahaan Ritel, menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan penelitian Suryani (2021) sampel pada perusahaan Property dan Real Estate tahun 2015-2018, menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, Berbeda dengan penelitian Febriana dkk (2023) sampel pada perusahaan manufaktur sector Industri Barang Konsumsi tahun 2017-2021, menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) pemegang saham sebagai pemilik (*principal*) melaporkan atau mempercayakan keputusan bisnis kepada manajer (*agent*). Jika agen salah dalam mengambil keputusan, maka akan mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan sehingga perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Teori Keagenan atau *Agency theory* terbentuk karena adanya pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dalam teori ini dirancang sebuah kontrak kerja yang akan melibatkan kedua belah pihak untuk melaksanakan jasa sesuai kepentingan *principal*. *Principal* melepaskan atau mempercayakan sumber dayanya kepada *agent*, dengan ekspektasi sumber daya tersebut akan dikelola oleh *agent*. Manajemen memiliki tanggung jawab akuntabilitas, yang pertama bertanggung jawab untuk menjalankan tindakan dan kedua yakni melaporkan hasil tindakan

tersebut atau dalam akuntansi dapat berupa laporan keuangan yang diberikan oleh pihak manajemen. Informasi dari laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan menjalankan kegiatan operasional dengan baik maka laba yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan akan terhindar dari kondisi *Financial Distress*.

Penelitian tentang *Financial Distress* dapat diukur atau dilihat dari laporan keuangan perusahaan, merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator yang sering digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* adalah rasio profitabilitas, likuiditas, leverage serta arus kas (Febrianti dkk, 2023)

Financial Distress

Financial Distress (Platt dan Platt, 2002). adalah suatu tahap penurunan kondisi keuangan atau ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban pada saat jatuh tempo, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya dan kemudian akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti tidak *solvable* antara jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah asset.

Financiaal distress adalah sebuah keadaan dimana perusahaan dikatakan berada dalam kesulitan keuangan ketika tidak mampu melunasi tanggungannya. Keadaan ini merupakan gejala awal dari kemungkinan terburuk, yaitu kebangkrutan. *Financial Distress* dapat diperkirakan dari posisi keuangan perusahaan yang ditandai dengan kerugian selama beberapa periode, pertumbuhan penjualan perusahaan yang tidak menentu, dan keuntungan yang terus menurun selama beberapa periode (Febrianti dkk, 2023)

Produk yang tidak memenuhi ekspektasi konsumen, penetapan harga dan anggaran yang tidak realistis, kegagalan perusahaan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kemajuan teknologi, serta aktivitas perdagangan pada saluran distribusi yang tidak strategis, hal-hal tersebut dapat menurunkan penjualan dan menyebabkan kerugian. (Wanialisa dan Alam, 2021).

Model *Financial Distress*

Berbagai model untuk memprediksi *Financial Distress* adalah sebagai berikut :

1. Model Altman *Z-Score*

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada

tahun 1968. Metode ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah merupakan perusahaan yang berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan. Dalam metode ini kebangkrutan dapat diprediksi dengan melihat pada model Z-Score. Jika nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan termasuk dalam keadaan *Financial Distress*, jika nilai Z antara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan termasuk kedalam kondisi grey area (dalam kondisi kritis) dan jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan sehat.

Nilai *Z-Score* yang dikembangkan Altman, rumusnya adalah sbb:

$$Z_i = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aset lancar – utang lancar) dibagi Total Aset

X_2 = Laba yang ditahan dibagi Total Aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi Total Aset

X_4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen dibagi Nilai buku total utang

X_5 = Penjualan dibagi Total Aset

Z_i = Nilai *Z-Score*

2. Model Zmijewski

Zmijewski (1984) mengaplikasikan model tersebut pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan tidak bangkrut. Populasi diambil pada perusahaan yang terdaftar di American and New York Stock Exchanges tahun 1972-1978 dengan kode SIC dibawah 6000. Pada sampel tersebut memperoleh hasil 99% tingkat keakuratan (Lutfiyah dan Bhilawa. 2021). Zmijewski (1984) menyatakan perusahaan dikatakan *financial distress* apabila nilai probabilitas ≥ 0 dan sebaliknya.

Berikut merupakan persamaan dari model Zmijewski:

$$X = -4,3 - 4,5ROA + 5,7 FINL + 0,004 LIQ$$

Keterangan:

ROA = net income to total assets (return on assets),

FINL = total debt to total assets (financial leverage),

LIQ = current assets to current liabilities (liquidity)

3. Model O -Score Ohlson

Pada tahun 1980 menemukan tujuh rasio keuangan yang mampu mengidentifikasi perusahaan yang pailit dengan menggunakan regresi logistik, di mana tingkat ketepatan yang mendekati hasil penelitian Altman Berikut adalah formula dari model O-Score:

$$O = -1,32 - 0,407SIZE + 6,03TLTA - 1,43WCTA + 0,0757CLCA - 2,37OENEG - 1,83ROA + 0,285CFOTL - 1,72INTWO - 0,521CHIN$$

Keterangan :

SIZE = $\log(\text{total assets} / \text{GNP price level index})$

TLTA = total liabilities / total assets

WCTA = Working Capital / total assets

CLCA = Current Liabilities / Current Assets

OENEG = 1 if total liabilities > total assets, 0 otherwise

ROA = net income to total assets

CFOTL = Cash Flow Operation to Total Liabilities

INTWO = 1 if Net Income negative; 0 if positive

CHIN = $(NI_t - NI_{t-1}) / (|NI_t| + |NI_{t-1}|)$, where NI_t is net income for the most recent period.

The denominator acts as a level indicator. The variable is thus intended to measure change in net income. (The measure appears to be due to McKibben

Return on Assets (ROA)

Rasio profitabilitas sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan, merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Putri dan Erinos : 2020).

Semakin tinggi keuntungan perusahaan, semakin terjamin keberlanjutannya. *Return On Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Laba yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. (Oktavianti dkk, 2020)

Rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir : 2019):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery : 2015). Dengan kata lain, rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak utang yang harus diambil perusahaan untuk

pemenuhan asetnya. Perhitungan rasio hutang yakni total hutang dibagi dengan total aset. Jika aset perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman semakin kecil maka semakin baik kondisi perusahaan.

Leverage adalah rasio yang menghitung bagaimana pemberi pinjaman menyediakan dana dan juga rasio yang membandingkan total hutang dan total aset suatu perusahaan. Jadi ketika seorang investor melihat perusahaan dengan aset tinggi tetapi juga risiko *leverage* yang tinggi, mereka akan berpikir dua kali lipat investasi di perusahaan (Febrianti dkk, 2023). Untuk memastikan bahwa laba yang dihasilkan lebih besar dari biaya asset dan sumber pendanaan untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham, tujuan perusahaan adalah menggunakan *leverage*.

Jika perusahaan memperoleh laba lebih rendah daripada biaya tetap, penggunaan modal utang mengurangi laba pemegang saham. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang hal ini bersiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *Financial Distress* pun semakin besar.

Debt to equity ratio, menurut Kasmir (2019) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *Financial Distress* terhadap perusahaan semakin besar. Menurut Silanno dan Loupatty (2021), bahwa *Debt to Equity Ratio* yang perlu dipahami Adalah tidak ada batasan berapa total *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya total *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah utang semakin tinggi probabilitas *Financial Distress* (Kasmir, 2019). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekiutas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2019). Adapun rumus dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*, diperoleh data populasi perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi pada tahun 2020-2022 sebanyak 201 perusahaan.

Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector Barang Konsumsi yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan kriteria tertentu yaitu :

1. Perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2020
3. Perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan.

Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut di atas, diperoleh sebanyak 147 perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian dan Sampel Data

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah ROA dan DER. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Financial Distress*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022 yaitu sebanyak 201 perusahaan.

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur pemilihan sampel yang telah dilakukan, maka diperoleh data sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel. 1
Kriteria Penentuan Sampel Data

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020- 2022	201
2	Perusahaan yang IPO (<i>Initial Public Offering</i>) pada tahun 2020-2022	(36)
3	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria ke 2	165
4	Perusahaan tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan 2020-2022	(6)
5	Jumlah perusahaan yang menjadi sample	159
6	Dilakukan Outlier pada bbrp perusahaan karena terjadi heteroskedastisitas dan autokorelasi	(12)
7	Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian	147

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan data seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi *Minimum*, *Maximum*, *Mean* (rata-rata), *Standar Deviation* dari variabel dependen yaitu *Financial Distress* dengan variabel independen yaitu ROA dan DER. Tabel 2 adalah hasil perhitungan statistik deskriptif untuk sampel perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022 setelah outlier adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FINANCIAL DISTRESS	147	-1,61	4,32	1,8467	1,20736
R O A	147	-,28	,34	,0573	,10238
D E R	147	,12	17,04	1,3143	2,26802
Valid N (listwise)	147				

Penjelasan terhadap variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut : variabel dependen *Financial Distress* mempunyai nilai terendah -1,61 yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2021, dan nilai tertinggi 4.32 yang dimiliki oleh PT. Merck Tbk (MERK) tahun 2022. Sedangkan nilai rata-rata *Financial Distress* sebesar 1,8467 dan Standar Deviasi sebesar 1,20736

ROA mempunyai nilai minimum -0,28 yang dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk (INAF) di tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,34 yang dimiliki PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2020. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,0573 dengan standar deviasi sebesar 0,10238.

DER mempunyai nilai minimum 0,12 yang dimiliki oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 17,04 yang dimiliki PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) di tahun 2022. Nilai rata-rata DER sebesar 1,3143 dengan standar deviasi sebesar 2,26802.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada residual persamaan dengan kriteria pengujian adalah jika *probability value* > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika *probability value* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3
Uji Nprmalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,75727607
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,032
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,700
Asymp. Sig. (2-tailed)		,711

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas table 3 dengan n = 147 data dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.711 Nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* diatas menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data diatas sudah berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidaksaling berhubungan secara sempurna. Untuk mendeteksi multikolinieritas, penelitian ini melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* (Ghozali, 2018).

Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	R O A	,897	1,115
	D E R	,897	1,115

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Hasil pengujian dalam penelitian ini yang terdapat dalam tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, sebab semua angka VIF yang dihasilkan memiliki nilai kurang dari 10 dan *tolerance value* lebih besar dari 0,10. Nilai dari *tolerance* ROA dan DER yaitu 0,897 dan nilai dari VIF ROA dan DER sebesar 1,115 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas, sehingga persamaan layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,623	,053		11,664	,000
ROA	-,250	,394	-,056	-,635	,527
DER	-,007	,018	-,033	-,373	,710

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Berdasarkan output SPSS 19 yang ditunjukkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena semua variabel memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Variabel ROA memiliki nilai signifikan 0,527 dan DER memiliki nilai signifikan sebesar 0,710. Semua variabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dalam persamaan ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,751 ^a

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Hasil output Uji Autokorelasi yang ditunjukkan dari tabel 6 diperoleh Durbin Watson pada model Summary adalah sebesar 1,751. Dengan melihat Tabel Durbin Watson (n=147; k = 2), diperoleh nilai dL = 1.7030 dan nilai dU = 1.7581. Kriteria yang harus dipenuhi jika tidak

terjadi autokorelasi adalah $dL < DU < 4 - dU$, hasilnya $1.7030 < 1.751 < 4 - 1.7581$ atau $1.7030 < 1.751 < 2.2419$ berarti memenuhi kriteria, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (ROA dan DER) terhadap variabel dependen (*Financial distress*). Berikut ini merupakan tabel analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi program SPSS 19:

Tabel 7
Hasil Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,479	,088		16,780	,000
ROA	8,392	,651	,712	12,893	,000
DER	-,086	,029	-,162	-2,932	,004

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Persamaan Regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$FD = 1,479 + 8,392 ROA - 0,086 DER + \epsilon$$

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

ROA : Profitabilitas

DER : *Leverage*

ϵ : Tingkat kesalahan / *error term*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai konstanta (α) sebesar 1,479. Hal ini berarti jika variabel independen (ROA dan DER) bernilai nol, maka besar kemungkinan terjadinya *Financial Distress* adalah sebesar 1.479. Variabel ROA menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 8.392. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan ROA dan variabel lainnya (DER) konstan, maka akan meningkatkan terjadinya *Financial Distress* sebesar 8,392 satuan. Variabel DER menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,086 Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan

DER dan variabel lainnya (ROA) konstan, maka akan menurunkan terjadinya *financial distress* sebesar 0,086 satuan.

Uji Hipotesis (Uji t / Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh ROA dan DER terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022 secara parsial. Dalam penelitian ini

diketahui $n = 147$ pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kriteria hipotesis ditolak secara signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Hasil dari Uji-t dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,479	,088		16,780	,000
ROA	8,392	,651	,712	12,893	,000
DER	-,086	,029	-,162	-2,932	,004

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Nilai signifikansi Tabel 8 menunjukkan adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi ROA yaitu sebesar 0,000 (artinya kurang dari 0,05) dengan nilai koefisien positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa 1 diterima, yang berarti variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
2. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi DER yaitu sebesar 0,014 (artinya kurang dari 0,05) dengan nilai koefisien negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa 2 diterima atau dikatakan variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel independen bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini :

Tabel 9
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,779 ^a	,607	,601	,76252

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Berdasarkan tabel 9 hasil *Adjusted R square* adalah 0.601 artinya kemungkinan terjadinya *Financial Distress* dapat dijelaskan sebesar 60.1% oleh variabel ROA dan DER. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 39.9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dianalisis secara statistik dengan metode analisis regresi linear berganda maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai pengaruh ROA dan DER terhadap *Financial Distress*. Berikut ini akan dibahas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Perusahaan dikatakan mengalami *Financial Distress* apabila Nilai *Z-score* kurang dari 1,81. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Nilai ROA mempunyai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 8,392 dengan arah positif. Hasil ROA berpengaruh positif artinya jika nilai ROA naik maka akan menaikkan nilai dari variabel *Financial Distress* (artinya hasil perhitungan *Financial Distress* (Nilai *Z-score*) akan semakin tinggi (menuju kategori perusahaan ke daerah *grey*, dengan nilai *Z-score* antara 1,81 – 2,99 atau menuju kategori sehat, dengan nilai *Z score* lebih besar dari 2,99),

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih atas penjualan dan laba atas investasi yang dilakukan perusahaan, hal ini menjadi indikator mengenai kesehatan perusahaan dan efisiensi manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan nilai ROA tinggi yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* tidak akan terjadi. Kemudian semakin kecil nilai ROA yang dimiliki oleh perusahaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba yang baik sehingga kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *Financial Distress* akan terjadi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Oktavianti (2020); Saputra dan Salom (2020) dan Suot dkk (2020) dengan hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh DER terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Nilai DER mempunyai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,086 dengan arah negatif. Hasil penelitian variabel DER berpengaruh negatif yang artinya jika nilai *Debt Equity Ratio* (DER) tinggi maka mengakibatkan angka *Financial Distress* (z-score) semakin rendah dan kecil, karena semakin

kecil angka Z-score maka menandakan sebuah perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang kurang sehat / kategori daerah grey atau kritis bahkan menuju kategori *Financial Distress*.

Leverage (DER) digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *Debt Equity Ratio (DER)* menunjukkan besarnya komposisi kewajiban yang dimiliki perusahaan yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Apabila perusahaan dapat mengoptimalkan hutangnya dengan baik maka akan semakin jauh dari ancaman *Financial Distress* bagi perusahaan tersebut dan dapat melunasi kewajibannya. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian cut-off jika nilai Z score kurang dari 1,81 perusahaan masuk kategori mengalami *Financial Distress*. Sedangkan jika nilai Z Score antara 1,81 sampai dengan 2,99, maka dikatakan perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*) atau daerah rawan/kritis. Nilai Z score lebih besar dari 2,99 maka dikatakan perusahaan sehat. Keadaan ini menunjukkan bahwa jika nilai DER yang tinggi akan menunjukkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk menjamin hutang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dalam kondisi ini potensi perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin besar (Nilai Z score lebih kecil dari 2,99). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. ROA menjadi indikator mengenai kesehatan dan efisiensi manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ROA meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. ROA yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai Zscore akan semakin meningkat (lebih besar dari 1,81) artinya kategori perusahaan semakin jauh dari kategori *Financial Distress*
2. *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022. Semakin meningkat DER maka nilai Z score semakin turun/kecil sehingga kemungkinan terjadi *Financial Distress* (ditunjukkan dengan nilai Z Score kurang dari 1,81) perusahaan semakin besar. DER meningkat, mencerminkan

solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya semakin rendah.

Saran

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan dalam meminimalkan kondisi *Financial Distress* dengan memperhatikan rasio keuangannya seperti ROA dan DER. agar terhindar dari *Financial Distress*.

2. Bagi Investor

Disarankan bagi investor yang ingin menginvestasikan sahamnya diharapkan dengan melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan, antara lain melalui rasio-rasio keuangan.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan emiten yang mengalami kesulitan keuangan, dibuat kebijakan tertentu agar investor tidak ragu-ragu berinvestasi

Rekomendasi bagi penelitian yang akan datang

1. Pengukuran variabel independen pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan / menambahkan rasio lainnya, misalnya rasio likuiditas (*Current Ratio*), Arus Kas, faktor-faktor *Corporate Governance* dll .
2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sector perusahaan selain Industri Barang Konsumsi.
3. Penelitian selanjutnya bisa menambah model penelitiannya menggunakan variabel moderasi atau intervening agar penelitian lebih menarik lagi dan pembahasannya lebih lengkap lagi.
4. Diharapkan periode yang digunakan pada penelitian selanjutnya lebih dari tiga tahun agar dapat melihat seberapa banyak kecenderungan perusahaan untuk terjadi *Financial Distress* dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. (1968). Financial Ratio Discriminant Analysis, and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol. 23, No. 4. (Sep., 1968), pp. 589-609
- Bukhari, C dan Rozalinda, (2022), Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Firm Age* Terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Size* sebagai Variable Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2021), *Jurnal Embistek Ekonomi, Manajemen Bisnis, Syariah, dan Teknologi*, volume 1 (1), 2022 hal: 48-62

- Febrianti, A. Wardani, L. dan Hidayati, S.A. (2023), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Arus Kas Operasi, terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Retail yang terdaftar di BEI periode 2017-2021, Jurnal Keuangan Jurusan Manajemen FEB Universitas Mataram, Vol 1 No 3 September 2023
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hidayat, T., Permatasari, M.D., Suhamdeni, T. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa Vol. 5 No. 2.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Khotimah, K, dan Yuliana. I (2020). Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan (*Financial Distress*) dengan struktur modal sebagai variabel moderating. FORUM EKONOMI ISSN. Print : 1411-1713 ISSN Online: 2528-150X.
- Lutfiyah, I. dan Bhilawa. L (2021), Analisis Akurasi Model Altman Modifikasi (Z'' -Score), Zmijewski, Ohlson, Springate Dan Grover Untuk Memprediksi Financial Distress Klub Sepak Bola, Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha, Volume 13, Nomor 1, Mei 2021, pp 46-60
- Ohlson, J.A. (1980), Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy Author(s): Journal of Accounting Research, Vol. 18, No. 1 (Spring, 1980), pp. 109-131
- Oktavianti, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Jambi Accounting Review (JAR) Vol. 1 No. 1.
- Platt, H.D. and Platt, M.B. (2002), Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias, JOURNAL OF ECONOMICS AND FINANCE, Volume 26, Number 2. Summer 2002.
- Putri, DS dan Erinos, NR (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol.2 No.1
- Saputra, A.J. dan Salim, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Sales Growth terhadap *Financial Distress*. Jurnal Paradigma Akuntansi Untar, Vol. 2, No. 1.
- Silanno, G.L. dan Loupatty, L.G. (2021), Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Assets terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia), INTELEKTIVA : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, VOL.2 No. 07 - Februari 2021
- Sinaga, M.N., Pelleng, F.A.O, Mangindaan, J.V. (2019), Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 9. No. 2, 2019
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suot, L.Y., Koleangan, R.A.M., Palandeng, I.D. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal EMBA Vol.8 No.1 Januari 2020, Hal. 501 – 510
- Suryani. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.5, No. 2. Hal 229 – 244. E-ISSN : 2528-0163
- Wanialisa, M. dan Alam, I.K. (2021), Determinan Laporan Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, Jurnal IKRA-ITH Ekonomika Vol 4 No 1 Bulan Maret 2021
- Zmijewski, M.E. (1984), Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models Author(s): Journal of Accounting Research, Vol. 22, Studies on Current Econometric Issues in Accounting Research, pp. 59-82.